

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setiap individu yang menjalani kehidupan di dunia ini secara alami mendambakan sebuah kebahagiaan. Meraih kebahagiaan bukanlah tugas yang sederhana, oleh karena itu individu melakukan berbagai upaya dengan sungguh-sungguh untuk menjaga agar kebahagiaan itu senantiasa hadir dalam hidupnya. Salah satu upaya utama untuk meraih kebahagiaan adalah melalui perkawinan. Hal ini selaras dengan pendapat Bailey dan Fernando yang menyatakan bahwa perkawinan merupakan salah satu faktor dalam lingkungan yang memiliki dampak signifikan pada tingkat kebahagiaan.<sup>1</sup> Dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan Fu & Noguchi, menunjukkan bahwa perkawinan berkontribusi pada kesehatan, terutama kesehatan mental dan kebahagiaan. Individu yang berstatus kawin cenderung memiliki kesehatan dan kepuasan hidup yang lebih baik dibandingkan dengan individu yang belum atau tidak berstatus kawin.<sup>2</sup>

Dengan menjalani proses perkawinan, individu berhasil membentuk dan mendirikan suatu keluarga. Sehingga sebuah perkawinan bukan hanya sekedar hubungan antara dua individu saja, melainkan juga merupakan komitmen untuk membentuk keluarga. Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1947 Pasal 1 Nomor 1 Tentang Perkawinan menyatakan perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam

---

<sup>1</sup> Andrew W. Bailey and Irene K. Fernando, 'Routine and Project-Based Leisure, Happiness, and Meaning in Life', *Journal of Leisure Research*, 44.2 (2012), 150 <<https://doi.org/10.1080/00222216.2012.11950259>>.

<sup>2</sup> Rong Fu and Haruko Noguchi, 'Does Marriage Make Us Healthier? Inter-Country Comparative Evidence from China, Japan, and Korea', *PLoS ONE*, 11.2 (2016), 15 <<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0148990>>.

revisinya dinyatakan bahwa syarat untuk melangsungkan pernikahan bagi seorang pria dan wanita adalah keduanya harus berusia minimal 19 tahun.<sup>3</sup> Agustian berpendapat bahwa, melangsungkan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang sejahtera dan bahagia selamanya, karena dianggap sebagai hal yang sakral dan diakui sah dalam nilai-nilai agama dan negara.<sup>4</sup>

Semua individu baik yang sudah berstatus kawin maupun belum, berharap memiliki perkawinan yang berlangsung sepanjang hidup, meskipun kenyataannya hubungan perkawinan tidak selalu berjalan harmonis. Pasangan suami-istri perlu berusaha untuk mempertahankan perkawinan mereka, karena konflik dapat timbul dan menjadi pemicu ketegangan yang berakhir dengan perceraian. Menurut pendapat Pratama, dalam lima tahun pertama perkawinan, umumnya muncul tantangan terkait stabilitas keuangan, kehadiran anak pertama, dan risiko campur tangan pihak ketiga.<sup>5</sup> Menurut Strongman, pihak ketiga yaitu pihak lain yang beresiko mengancam dalam hubungan yang berasal dari lawan jenis pasangan dan dianggap dapat mengancam posisi individu. Ancaman ini mencakup risiko kehilangan kasih sayang dari pasangan yang dianggap berharga, dan ketakutan akan penggantian posisi dengan individu lain.<sup>6</sup> Iskandar berpendapat bahwa, perilaku pasangan yang tidak sesuai dengan harapan dan keinginan individu bisa menyebabkan konflik, penarikan diri, kecemasan, bahkan hingga perselingkuhan. Dari keadaan tersebut timbulah kecemburuan diantara pasangan.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1947 Tentang Perkawinan.

<sup>4</sup> Hesti Agustian, 'Gambaran Kehidupan Pasangan Yang Menikah Di Usia Muda Di Kabupaten Dharmasraya', *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1.1 (2013), 205 <<https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.1516>>.

<sup>5</sup> Roni Dwi Pratama, 'Hubungan Kepercayaan Dengan Kepuasan Pernikahan Ibu Rumah Tangga Yang Memiliki Suami Bekerja Di Luar Kota', *Skripsi. Fakultas Psikologi: Universitas Kristen Satya ...*, 2016, 27.

<sup>6</sup> K. T Strongman, *The Psychology of Emotion Fifth Edition*, 5th edn, 2003. 643-659

<sup>7</sup> Lidya Iskandar, 'Hubungan Antara Kepuasan Hubungan Romantis Dengan Intensi Berselingkuh Pada Mahasiswa', 2017, 76 <[https://repository.usd.ac.id/12095/2/119114029\\_full.pdf](https://repository.usd.ac.id/12095/2/119114029_full.pdf)>.

Pernikahan di usia muda kerap kali memicu ketidakstabilan dalam rumah tangga. Ini terjadi karena pasangan belum sepenuhnya siap secara mental, fisik, dan emosional untuk menjalani kehidupan berumah tangga. Akibatnya, konflik, kesalahpahaman, atau perbedaan pendapat sering terjadi, yang pada akhirnya dapat berujung pada perceraian. Terdapat masalah lain seperti kecemburuan yang berlebihan. Semua ini sering kali terjadi karena pasangan menikah pada usia yang masih relatif muda.<sup>8</sup>

Herron dan Peter menjelaskan bahwa cemburu merupakan perasaan ketakutan yang dirasakan individu ketika khawatir bahwa individu yang dicintainya bisa diambil oleh individu lain. Banyak pasangan seringkali menunjukkan perilaku yang cemas dan khawatir berlebihan, karena mereka merasa curiga dan takut bahwa perhatian dan cinta mereka mungkin terbagi, yang pada akhirnya dapat memunculkan perasaan cemburu.<sup>9</sup> Astuti mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kecemburuan dalam hubungan, seperti aspek emosi, perilaku, dan pikiran. Kesimpulannya dari faktor-faktor tersebut adalah bahwa individu yang merasakan kecemburuan mungkin memiliki pemikiran yang negatif dan curiga terhadap pasangannya, khawatir bahwa kasih sayang yang telah diberikan dapat beralih kepada orang lain.<sup>10</sup> Sejalan dengan teori dengan teori Pines, bahwa terdapat tiga dimensi cemburu terhadap pasangan, yakni dimensi emosi, dimensi pikiran, dan dimensi perilaku.<sup>11</sup> Baker menjelaskan dimensi emosi dari kecemburuan terjadi disaat individu merespons suatu rangsangan yang dianggap menjadi hal yang mengancam

---

<sup>8</sup> Agustian 217.

<sup>9</sup> Ron Herron and Val J Peter, *Gaul Yang Pas Buat Kamoe-Kamoe. Cetakan V. Terjemahan Oleh Sugeng Hariyanto* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005) 182-183.

<sup>10</sup> Utami Puji Astuti, 'Hubungan Antara Persepsi Terhadap Interaksi Sosial Dalam Facebook Dengan Kecemburuan Pada Pasangan' (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014) 6-9.

<sup>11</sup> A. M. Pines, *Romantic Jealousy: Causes, Symptoms* (London: Routledge, 1998) <<https://doi.org/0-415-92010-8>> 8.

hubungannya, yang tercermin dalam perasaan tertentu. Biasanya, ini ditunjukkan melalui perasaan seperti sedih, marah, merasa tidak berdaya, takut, tidak aman, dan iri hati. Emosi negatif seperti kemarahan, ketakutan, atau cemburu dapat berfungsi sebagai 'sinyal' yang menggerakkan individu untuk merespons ancaman yang dihadapi.<sup>12</sup> Menurut Nurjannah, dimensi pikiran individu terhadap pasangannya muncul dalam bentuk pemikiran negatif, yaitu dapat berupa kekhawatiran maupun kecurigaan terkait potensi-potensi dari suatu rangsangan yang dianggap sebagai ancaman. Jadi persepsi dan keyakinan dari individu ini yang menjadi dasar dalam mengukur pikiran atau kecurigaan terhadap pasangannya. Selanjutnya yaitu perilaku kecemburuan, Nurjannah menjelaskan bahwa perilaku kecemburuan melibatkan tindakan detektif dan protektif terhadap pasangan serta individu lain yang dianggap dapat mengancam keberlangsungan hubungan. Aspek perilaku kecemburuan tercermin dalam tindakan yang diambil individu untuk menyelidiki atau mencegah kemungkinan pasangan terlibat dalam hubungan dengan individu lain yang dianggap menjadi ancaman.<sup>13</sup> Menurut Pfeiffer dan Wong perilaku detektif mencakup pemeriksaan barang-barang pribadi pasangan, sementara perilaku protektif merujuk pada intervensi untuk mencegah kemungkinan terjadinya kontak atau hubungan intim antara pasangan dan orang ketiga. Tindakan protektif ini bisa mencakup kunjungan mendadak untuk mengetahui dengan siapa pasangan berada.<sup>14</sup>

Cemburu dapat menjadi sumber konflik dalam hubungan, namun pada dasarnya, rasa cemburu adalah hal yang wajar. Penelitian oleh Mathes dan Severa

---

<sup>12</sup> Levi R Baker, James K McNulty, and Nickola C Overall, 'When Negative Emotions Benefit Close Relationships.', *The Positive Side of Negative Emotions.*, July, 2014, 52

<sup>13</sup> Ayu Putri Nurjannah, 'Pengaruh Trust Terhadap Jealousy Pada Emerging Adults Yang Menjalani Long-Distance Relationship' (Universitas Sumatera Utara, 2021) <<http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/41928>>.

<sup>14</sup> Paul T. P. Pfeiffer, Susan M. Wong, 'Multidimensional Jealousy', *Social and Personal Relationships*, 6 (1989), 181-192 <<https://doi.org/10.1177/026540758900600203>> 181-192.

menunjukkan bahwa kecemburuan memiliki hubungan positif dengan cinta, karena cemburu dapat meningkatkan kualitas hubungan.<sup>15</sup> Penelitian lain oleh Newberry menyoroiti bahwa ketidakhadiran cemburu dalam suatu hubungan dapat membuat individu kurang takut kehilangan pasangan dan hubungan yang telah terbentuk. Menurut Newberry, kecemburuan berperan dalam melindungi hubungan tersebut, dan jika dihadapi dengan positif, rasa cemburu bisa menjadi ekspresi dari kasih sayang dalam hubungan.<sup>16</sup> Namun, jika individu tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi, dapat menyebabkan perilaku cemburu yang berpotensi membahayakan.

Dilansir dari berita Kompas.com, Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mencatat angka perceraian di Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 580 ribu. Dari angka tersebut sebanyak 9.338 kasus perceraian yang disebabkan karena cemburu. Dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sholeh, ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab perceraian, salah satunya yaitu akibat kecemburuan.<sup>17</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Munawara dkk, terdapat faktor penyebab perceraian pada pasangan perkawinan dini. Salah satunya secara psikologis dipengaruhi oleh kecemburuan.<sup>18</sup> Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur (BPS) mencatat pada tahun 2022 terdapat 12.407 perkawinan di Kabupaten Kediri dan 1.951 perkawinan di

---

<sup>15</sup> A Newberry, M., *The Positive and Negative Effects of Jealousy on Relationship Quality: A Meta-Analysis* (Florida: University of North Florida, 2010) <<https://digitalcommons.unf.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1449&context=etd>> 25-29.

<sup>16</sup> Melissa Ann Newberry, 'The Positive and Negative Effects of Jealousy on Relationship Quality: A Meta-Analysis', *UNF These and Dissertations*, 380, 2010, 21-27.

<sup>17</sup> Muhammad Sholeh, 'Peningkatan Angka Perceraian Di Indonesia: Faktor Penyebab Khulu' Dan Akibatnya', *Qonuni: Jurnal Hukum Dan Pengkajian Islam*, 1.01 (2021), 29-40 <<https://doi.org/10.59833/qonuni.v1i01.182>>.

<sup>18</sup> Nina Munawara, Muhammad Hasan, and Ardiansyah Ardiansyah, 'Faktor-Faktor Penyebab Perceraian Pada Pernikahan Dini Di Pengadilan Agama Kelas I-B Sambas', *Al-Usroh*, 1.2 (2021), 121-122 <<https://doi.org/10.24260/al-usroh.v1i2.393>>.

Kota Kediri.<sup>19</sup> Dilansir dari Andika FM.com, Jawa Timur menempati urutan peringkat ke-8 di Indonesia yang mengajukan dispensasi perkawinan terbanyak, dengan sumbangsih jumlah pengajuan dispensasi perkawinan di Kediri.<sup>20</sup> Kompas TV.com memaparkan bahwa pada tahun 2022 di Kabupaten Kediri terdapat 569 kasus pengajuan dispensasi perkawinan.<sup>21</sup> Sedangkan, dilansir dari Radar Kediri, menyebutkan bahwa Kota Kediri pada tahun 2022 terdapat 65 pengajuan dispensasi perkawinan, pada 2021 terdapat 63 pengajuan dispensasi perkawinan, dan pada tahun 2020 terdapat 84 pengajuan perkawinan.<sup>22</sup> Keseluruhan, data ini mencerminkan tantangan serius dalam hubungan perkawinan, khususnya pada Kota Kediri yang menjadi salah satu kota penyumbang Jawa Timur menjadi peringkat ke-8 dalam dispensasi perkawinan dini. Data menunjukkan bahwa angka perceraian dan permohonan dispensasi pernikahan keduanya meningkat. Ini mengindikasikan bahwa masih banyak pernikahan di Kota Kediri yang dilakukan oleh pasangan yang belum cukup umur. Selain itu, kemungkinan terjadinya perceraian akibat pernikahan dini di daerah ini juga semakin tinggi.

Berdasarkan fenomena tahun 2019 di Kota Kediri, yang dilansir dari Jatimnow.com seorang suami melukai istrinya dengan pedang karena cemburu.<sup>23</sup> Selain itu, dilansir dari berita Banjarmasin.com, pada Maret 2023 di Desa Siman Kediri,

---

<sup>19</sup> 'Jumlah Pernikahan Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur, 2020-2022', *BPS Provinsi Jawa Timur (Statistics Jawa Timur)*, 2023 <<https://jatim.bps.go.id/statictable/2023/07/25/3026/jumlah-pernikahan-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-2020-2022.html>>[accessed 4 January 2024].

<sup>20</sup> 'Peringkat Ke-8 Di Jatim, Dispensasi Nikah Dini Di Kabupaten Kediri Berjumlah Ratusan', *Radio Andika (Kediri)*, 2023 <<https://www.andikafm.com/news/detail/37996/1>>[accessed 4 January 2024].

<sup>21</sup> KompasTV Kediri, '560 Anak Di Kabupaten Kediri Ajukan Dispensai Nikah, Didominasi Kasus Hamil Diluar Nikah', *KOMPAS.TV (Kediri)*, 2023 <[https://www.kompas.tv/regional/371349/560-anak-di-kabupaten-kediri-ajukan-dispensai-nikah-didominasi-kasus-hamil-diluar-nikah#google\\_vignette](https://www.kompas.tv/regional/371349/560-anak-di-kabupaten-kediri-ajukan-dispensai-nikah-didominasi-kasus-hamil-diluar-nikah#google_vignette)>[accessed 4 January 2024].

<sup>22</sup> Anwar Bahar Basalamah, 'Puluhan Anak Di Kota Kediri Ajukan Dispensasi Kawin', *Radar Kediri (Kediri)*, 2023 <<https://radarkediri.jawapos.com/politik-pemerintahan/781299594/puluhan-anak-di-kota-kediri-ajukan-dispensasi-kawin>>[accessed 4 January 2024].

<sup>23</sup> Narendra Bakrie, 'Dipicu Rasa Cemburu, Suami Lukai Istri Dengan Pedang', *Jatimnow.Com*, 2019 <<https://jatimnow.com/baca-19597-dipicu-rasa-cemburu-suami-lukai-istri-dengan-pedang>> [accessed 4 January 2023].

ditemukan jasad perempuan berusia 28 tahun yang hampir membusuk. Setelah dilakukan pemeriksaan oleh polisi, terungkap bahwa perempuan itu dibunuh oleh suaminya sendiri. Pelaku berasumsi bahwa sang istri memiliki hubungan dengan laki-laki lain. Hal ini yang menyebabkan pelaku merasa cemburu dan tega membunuh istrinya meskipun dalam keadaan hamil.<sup>24</sup> Fenomena lainnya yaitu dilansir dari Radio Republik Indonesia.com, pada tanggal 16 Februari 2023 laki-laki asal Kediri berusia 20 tahun menganiaya istrinya hingga babak belur. Diketahui bahwa motif pelaku menganiaya yaitu merasa cemburu karena ada teman laki-laki yang melakukan video call pada malam hari dengan istrinya.<sup>25</sup> Dari beberapa fenomena tersebut diketahui bahwa banyak kasus kekerasan bahkan pembunuhan yang dilakukan oleh pihak laki-laki akibat kecemburuan yang terjadi di Kediri. Selain itu, terdapat fenomena yang dilansir dari Radar Kediri.com, seorang suami asal Kediri memutuskan untuk menikah kembali dan bersikeras untuk menceraikan istri pertamanya padahal usia pernikahannya baru satu bulan. Sang suami mengaku tidak tahan dengan sikap istrinya yang terlalu posesif dan cemburuan, padahal ia hanya ingin didukung dalam bekerja. Setiap harinya mereka bertengkar mempermasalahkan pekerjaan suami yang menjadi humas hotel. Istrinya tersebut selalu tidak terima bila ada kolega, tamu, ataupun partner perempuan yang menghubungi suaminya untuk masalah pekerjaan. Maka dari itu, suami tidak tahan dan ingin bercerai.<sup>26</sup> Kasus serupa yang dilansir dari JawaPos.com, seorang suami mengajukan cerai ke pengadilan agama karena tidak nyaman dengan sifat posesif dan cemburuan istri. Laki-laki tersebut mengaku bahwa sang istri selalu menelponnya

---

<sup>24</sup> Irfani Rahman, 'Terbongkar Penyebab Tewasnya Ibu Muda Kediri Maret Lalu, Dibunuh Suami Hanya Karena Cemburu', *BanjarmasinPost.Co.Id* (Kediri, 8 April 2023) <<https://banjarmasin.tribunnews.com/2023/04/08/terbongkar-penyebab-tewasnya-ibu-muda-kediri-maret-lalu-dibunuh-suami-hanya-karena-cemburu?page=all>>[accessed 4 January 2024].

<sup>25</sup> Andri Santoso, 'Cemburu Istri Di VC, Pria Asal Kediri Aniaya Istri Dipenjara', *Radio Republik Indonesia*, 2023 <<https://www.rri.co.id/hukum/169475/cemburu-istri-di-vc-pria-asal-kediri-aniaya-istri-dipenjara>>[accessed 4 January 2024].

<sup>26</sup> Anwar Bahar Basalamah, 'Dicemburui Malah Kawin Lagi', *Radar Kediri*, 2023 <<https://radarkediri.jawapos.com/peh/781294079/dicemburui-malah-kawin-lagi>> [accessed 4 January 2024].

berkali-kali untuk memastikan keberadaannya, istrinya juga sering membuka ponselnya dan mengirimkan ancaman pada semua perempuan di ponsel suaminya, padahal suaminya tidak kenal dekat dengan perempuan itu. Akibatnya sang suami pindah tempat kerja hingga tiga kali akibat merasa malu pada rekan-rekan kerjanya.<sup>27</sup> kedua kasus menyoroti dampak negatif sikap posesif dan cemburuan dalam perkawinan yang dilakukan oleh pihak istri, yang dapat merusak hubungan dan memengaruhi kehidupan pribadi serta profesional pasangan.

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap dua orang perkawinan dini kota Kediri pada tanggal 4 Januari 2023, diperoleh informasi sebagai berikut:

Wawancara dilakukan oleh peneliti pada T, seorang laki-laki berusia 18 tahun dan telah berstatus kawin selama kurang lebih tiga bulan. T bekerja sebagai sopir. Dan wawancara kedua dilakukan dengan L, seorang perempuan berusia 17 tahun dan telah berstatus kawin kurang lebih selama 3 bulan. L bekerja sebagai ibu rumah tangga. Hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa individu merasakan perasaan cemburu yang muncul akibat kehadiran pihak ketiga, rasa takut kehilangan, dan kurangnya kepercayaan terhadap pasangan mereka. Keduanya sedang berusaha belajar untuk mengatasi dan mengelola perasaan cemburu dalam tahap awal perkawinan mereka. Dalam kasus T, cemburu yang timbul dari pengalaman pasangan yang pernah berselingkuh sebelumnya menyebabkan rasa takut dan bayangan yang berpotensi mempengaruhi dinamika hubungan mereka. Meskipun T berusaha mencegah perselingkuhan dengan berkomunikasi dan memberikan nasihat, pendekatan ini terkadang bersifat tegas dan dapat berdampak pada dinamika hubungan mereka. Di sisi

---

<sup>27</sup> Hasti Edi Sudrajat, 'Suami Tidak Kuat Karena Istri Terlalu Bucin, Ajukan Cerai Ke Pengadilan Agama Surabaya', *JawaPos.Com*, 2023 <<https://www.jawapos.com/surabaya-ray/013434924/suami-tidak-kuat-karena-istri-terlalu-bucin-ajukan-cerai-ke-pengadilan-agama-surabaya>> [accessed 4 January 2024].



lain, L mengakui kesulitan untuk mengungkapkan rasa cemburunya secara sehat. Ia memilih menangis sebagai cara untuk melepaskan emosi, dan kesulitan L dalam mengungkapkan perasaannya dengan amarah dapat menciptakan kesulitan dalam komunikasi dengan pasangannya. Hal ini membuat pasangan sulit memahami atau menanggapi perasaan cemburu L dengan tepat.<sup>28</sup>

Buunk dan Dijkstra memaparkan bahwa rasa cemburu antara laki-laki dan perempuan timbul dari alasan yang berbeda. Pada laki-laki, umumnya akan merasa cemburu ketika pasangannya memiliki hubungan yang terlibat secara seksual dengan laki-laki lain. Sementara pada perempuan, umumnya akan merasa cemburu ketika pasangannya mempunyai hubungan yang terlibat kedekatan emosional dengan perempuan lain.<sup>29</sup> Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Miranti dalam Liputan6.com, Dari segi biologis, laki-laki umumnya menunjukkan tingkat kecemburuan yang lebih tinggi dalam menghadapi ketidaksetiaan seksual dari pasangan mereka. Laki-laki cenderung menganggap perselingkuhan fisik lebih serius dibandingkan perselingkuhan emosional. Hal ini disebabkan oleh fungsinya dalam reproduksi dan dorongan untuk melanjutkan keturunan mereka sendiri.<sup>30</sup> Dalam penelitian Asriana dan Ratnasari, Perempuan cenderung mengalami perasaan cemburu yang lebih intens apabila pasangan mereka terlibat dalam perselingkuhan atau mengalami ketidaksetiaan emosional dengan individu lain. Berdasarkan temuan penelitian, perempuan umumnya lebih memprioritaskan kesetiaan emosional dalam hubungan mereka. Oleh karena itu, apabila seorang perempuan merasa bahwa pasangannya memiliki keterikatan

---

<sup>28</sup> 'Wawancara Dengan T Dan L, Tanggal 4 Januari 2024 Melalui Media Sosial WhatsApp.'

<sup>29</sup> Bram P. Buunk and Robert G. Bringle, 'Jealousy and Social Behavior. A Review of Personal, Relationship and Situational Determinants', *Review of Personality and Social Psychology*, 2 (1985), 241–264.

<sup>30</sup> Benedikta Miranti, 'Pria Dan Wanita Punya Alasan Beda Saat Cemburu, Ini Penjelasannya', *Liputan 6*, 2020 <<https://www.liputan6.com/citizen6/read/4324363/pria-dan-wanita-punya-alasan-beda-saat-cemburu-ini-penjelasannya?page=5>> [accessed 4 January 2024].

emosional dengan orang lain, hal tersebut dapat menimbulkan perasaan cemburu dan tekanan, karena timbul kekhawatiran kehilangan sosok yang dicintainya.<sup>31</sup>

Hasil penelitian Wahab dan Zahara, Pada tahun 2018, Pengadilan Agama Kediri mencatat 4147 kasus perceraian, dengan 3210 di antaranya merupakan kasus cerai gugat. Tingginya jumlah perceraian gugat disebabkan oleh faktor ekonomi, moral, keberadaan pihak ketiga, dan kurangnya tanggung jawab.<sup>32</sup> Beberapa fenomena yang kecemburuan yang menyebabkan penganiyayaan bahkan pembunuhan juga terjadi di Kediri. Selain itu, angka dispensasi perkawinan di Kediri juga terbilang tinggi, yang dimana menurut hasil penelitian oleh Munawara dkk, terdapat faktor penyebab perceraian pada pasangan perkawinan dini. Salah satunya secara psikologis dipengaruhi oleh kecemburuan.

Ketika individu berstatus kawin, maka terdapat beberapa perbedaan dengan pasangan. Salah satu perbedaan tersebut yaitu perbedaan jenis kelamin. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan oleh peneliti untuk memahami atau mengetahui lebih lanjut mengenai perbedaan kecemburuan pasangan perkawinan dini ditinjau dari jenis kelamin di Kota Kediri.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan isu-isu penelitian yang telah dijelaskan oleh peneliti dalam latar belakang, peneliti mengajukan pertanyaan penelitian yang relevan dengan topik yang diteliti. Berikut ini merupakan pertanyaan yang terkait :

---

<sup>31</sup> Widya Asriana and Yudiana Ratnasari, 'Kecemburuan Pada Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Menghadapi Perselingkuhan Pasangan Melalui Media Internet', *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1.1 (2012), 81–94.

<sup>32</sup> Abdilllah Wahab and Rifqi Awati Zahara, 'Analisis Yuridis Terhadap Faktor-Faktor Penyebab Tingginya Tingkat Cerai Gugat Di Pengadilan Agama Kabupaten Kediri', *Legitima : Jurnal Hukum Keluarga Islam* /, 3.No. 1 (2020), 3–10 <file:///F:/ali/payaname/Article/وخرذ ذوفدل نوذرفدن يشام؛ جياتن مسباقم شور ياهن و بسرگر هر يغتم دنچ ی طخ و >.pdf>. 2، ي ريصب ن يصد دمحم متسيد ج اتنتسا بزاق قيبطت ي نيد ش ي يصد

1. Berapa tingkat kecemburuan pasangan perkawinan dini ditinjau dari jenis kelamin di Kota Kediri
2. Adakah perbedaan kecemburuan pasangan perkawinan dini ditinjau dari jenis kelamin di Kota Kediri.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui tingkat kecemburuan pasangan perkawinan dini ditinjau dari jenis kelamin di Kota Kediri
2. Mengetahui perbedaan kecemburuan pasangan perkawinan dini ditinjau dari jenis kelamin di Kota Kediri.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah membantu meningkatkan pemahaman dan memperluas penelitian mengenai perbedaan kecemburuan pasangan perkawinan dini ditinjau dari jenis kelamin sebagai salah satu topik yang dikaji dalam bidang Psikologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pasangan Perkawinan Dini

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi pasangan perkawinan dini di Kota Kediri dengan membantu mereka memahami perbedaan kecemburuan berdasarkan jenis kelamin.

- b. Bagi Khalayak Umum

memberikan pemahaman lebih baik tentang kecemburuan dalam hubungan pasangan berstatus kawin. Dengan mengetahui perbedaan kecemburuan yang dapat timbul berdasarkan jenis kelamin, masyarakat dapat memperoleh

wawasan yang berharga untuk memahami dan mendukung hubungan percintaan di lingkungan mereka.

c. Bagi peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi peneliti selanjutnya dengan menyajikan dasar yang kuat untuk memahami perbedaan kecemburuan pasangan perkawinan dini di Kota Kediri. Temuan ini dapat menjadi pijakan untuk penelitian lebih lanjut, menggali variabel tambahan, dan memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi kecemburuan dalam konteks hubungan perkawinan.

## E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu kesimpulan yang belum lengkap atau belum terbukti, sehingga memerlukan pengujian melalui penelitian untuk memastikan kebenarannya. Pengujian hipotesis hanya dapat dilakukan melalui pendekatan empiris atau pengumpulan data di lapangan.<sup>33</sup> Rumusan masalah dalam penelitian ini diungkapkan dalam bentuk pernyataan awal yang merupakan hasil dari penelitian sebelumnya, sebagai berikut :

Ho = Tidak terdapat perbedaan signifikan dalam kecemburuan antara pasangan perkawinan dini berdasarkan jenis kelamin di Kota Kediri.

Ha = Terdapat perbedaan signifikan dalam kecemburuan antara pasangan perkawinan dini berdasarkan jenis kelamin di Kota Kediri.

---

<sup>33</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013) 71.

## **F. Asumsi Penelitian**

Asumsi bahwa perbedaan jenis kelamin pada pasangan perkawinan dini di Kota Kediri dapat mempengaruhi tingkat kecemburuan. Asumsi ini didasarkan pada perbedaan dalam sebab maupun bagaimana respon dalam kecemburuan yang dipengaruhi oleh gender, diharapkan menyebabkan salah satu jenis kelamin memiliki tingkat kecemburuan yang lebih dominan

## **G. Penegasan Istilah/ Definisi Oprasional**

Penegasan istilah/ definisi oprasional, menurut Sugiyono merujuk pada pengkategorian dan pengukuran konstruk atau karkteristik yang akan dipelajari agar dapat dijadikan sebagai variabel yang dapat diukur.<sup>34</sup> Penegasan istilah/ definisi oprasional dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut :

### **1. Kecemburuan**

Kecemburuan merupakan respons emosional terhadap ancaman dalam hubungan, mencakup perasaan takut kehilangan orang yang dicintai kepada pihak ketiga. Hal ini juga dijelaskan sebagai perasaan negatif dengan beragam emosi, seperti takut, curiga, ketidakpercayaan, kecemasan, kemarahan, perasaan dikhianati, ditolak, terancam, dan kesepian.

### **2. Pasangan Perkawinan Dini**

Dalam penelitian ini, suatu kesepakatan sah antara suami dan istri, yang melibatkan tidak hanya komitmen emosional, tetapi juga kerjasama erat di antara dua individu tersebut. Ikatan ini diakui secara sosial dan hukum, menciptakan landasan yang kokoh untuk membentuk sebuah keluarga. Namun saat melakukan perkawinan, usia pengantin masih di bawah 19 tahun.

---

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013) 117.

### 3. Jenis Kelamin

Dalam penelitian ini, jenis kelamin merupakan perbedaan biologis alami antara laki-laki dan perempuan, yang nyata terlihat pada organ reproduksi dan struktur tubuh unik bagi keduanya.

## H. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal penelitian: Putri Mawadhatul Fajri dan Haiyun Nisa, 2019, dengan penelitian yang berjudul “Kecemburuan Dan Perilaku *Dating Violence* Pada Remaja Akhir”. Penelitian ini dilakukan terhadap responden berjumlah 138 orang remaja akhir yang berpacaran, dengan metode kuantitatif dengan teknik kuota sampling. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak kecemburuan yang dialami oleh remaja akhir terhadap kemunculan perilaku kekerasan dalam hubungan kencan. Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa adanya keterkaitan antara kecemburuan dan munculnya perilaku dating violence pada remaja akhir, mengindikasikan bahwa perilaku kekerasan tersebut seringkali dipicu oleh adanya perasaan cemburu yang dimiliki oleh satu individu terhadap pasangannya.<sup>35</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah pada subjek. penelitian ini menggunakan subjek remaja akhir yang berpacaran, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan subjek pasangan perkawinan dini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah variabel tentang kecemburuan

2. Jurnal penelitian: Ancilla Ghislaine Orsley, dan Erni Julianti Simanjuntak, 2023, dengan penelitian yang berjudul “Hubungan antara Kecemburuan Romantis dengan Kepuasan Hubungan pada *Emerging Adult* yang Berpacaran” dengan metode

---

<sup>35</sup> Putri Mawadhatul Fajri and Haiyun Nisa, ‘Kecemburuan Dan Perilaku Dating Violence Pada Remaja Akhir’, *Proyeksi*, 14.2 (2019), 115 <<https://doi.org/10.30659/jp.14.2.115-125>>.

penelitian kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecemburuan romantis dengan kepuasan hubungan pada emerging adult yang sedang menjalani hubungan berpacaran. Sampel penelitian ini terdiri dari 50 emerging adult usia 18-25 tahun yang berpacaran. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa Adanya korelasi antara tingkat kecemburuan dan tingkat kepuasan hubungan pada emerging adult yang sedang menjalin hubungan ( $r = -.338$   $p < .01$ ) terungkap dari dimensi kecemburuan romantis, khususnya dari aspek kognitif ( $r = -.363$ ,  $p < .01$ ) dan perilaku ( $r = -.258$ ,  $p < .01$ ), yang juga menunjukkan hubungan dengan kepuasan hubungan. Semakin tinggi tingkat kecemburuan pada emerging adult, semakin rendah tingkat kepuasan terhadap hubungan yang sedang dijalani. Sementara itu, tidak terdapat korelasi antara dimensi emosional dengan tingkat kepuasan hubungan ( $r = .000$ ,  $p > .01$ ).<sup>36</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah pada subjek. penelitian ini menggunakan subjek remaja akhir yang berpacaran, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan subjek pasangan perkawinan dini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah variabel tentang kecemburuan

3. Jurnal penelitian: Karina Tria Meliani, MIF Baihaqi, dan Anastasia Wulandari, 2021, dengan penelitian yang berjudul “Kecemburuan sebagai Moderator pada Kualitas Hubungan Romantis dan Kesejahteraan Subjektif Dewasa Awal Berstatus Menikah”. Tujuan dari penelitian ini memahami dampak kualitas hubungan romantis terhadap kesejahteraan subjektif yang dipengaruhi oleh kecemburuan pada individu dewasa awal yang telah menikah. Penelitian ini menerapkan pendekatan

---

<sup>36</sup> Ancilla Ghislaine Orsley and Erni Julianti Simanjuntak, ‘Hubungan Antara Kecemburuan Romantis Dengan Kepuasan Hubungan Pada Emerging Adult Yang Berpacaran’, *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 14.1 (2023), 90–104 <<https://doi.org/10.26740/jppt.v14n1.p90-104>>.

kuantitatif dengan menggunakan sampel 300 individu dewasa awal yang sudah menikah dan berusia antara 21 hingga 30 tahun di wilayah Kota Bandung. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan nonprobability sampling yaitu accidental sampling, ditemukan bahwa secara statistik dan signifikan bahwa variabel kecemburuan memiliki potensi untuk berperan sebagai moderator dalam hubungan antara kualitas hubungan romantis dan kesejahteraan subjektif. Hasil regresi kecemburuan pada kelompok yang memiliki tingkat kecemburuan tinggi, sedang, dan rendah menunjukkan dampak yang berbeda terhadap kesejahteraan subjektif.<sup>37</sup>

Perbedaan utama antara kedua penelitian tersebut terletak pada fokus variabel utama dan populasi respondennya. Penelitian pertama mengeksplorasi peran kecemburuan sebagai moderator, sementara penelitian yang sedang dilakukan yaitu meneliti perbedaan tingkat kecemburuan pasangan berstatus kawin dengan memperhatikan variabel jenis kelamin di Kota Kediri. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah kecemburuan dalam konteks perkawinan

Jurnal penelitian: Jeanetha Anasthasia Elisabeth Lomboan, 2019, dengan penelitin yang berjudul “Perbedaan Perilaku Prososial Ditinjau Dari Jenis Kelamin”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku prososial ditinjau dari jenis kelamin pada

---

<sup>37</sup> Karina Tria Meliani, MIF Baihaqi, and Anastasia Wulandari, ‘Kecemburuan Sebagai Moderator Pada Kualitas Hubungan Romantis Dan Kesejahteraan Subjektif Dewasa Awal Berstatus Menikah’, *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8.2 (2022), 325–338 <<https://doi.org/10.15575/psy.v8i2.6677>>.